penuh kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan, akhirnya Kiai Hasyim menemukan cincin tersebut. Alangkah bahagianya Kiai Khalil atas keberhasilan Kiai Hasyim itu. Dari kejadian inilah Kiai Hasyim menjadi sangat dekat dengan Kiai Khalil, baik semasa menjadi santrinya maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang. Hal ini terbukti dengan pemberian tongkat saat Kiai Hasyim hendak mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang dibawa KH. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Syafi'iyah Situbondo).

Pada tahun 1303 H/1892 M. Kiai Hasyim yang saat itu baru berusia 21 tahun menikah dengan Nyai Nafisah, putri Kiai Ya'qub. Tidak lama setelah pernikahan tersebut, beliau kemudian pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya. Disamping menunaikan ibadah haji, di Mekah beliau juga memperdalam ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, dan menyerap ilmu-ilmu baru yang diperlukan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadist Rasulullah SAW yang menjadi kegemarannya sejak di tanah air.

Perjalanan hidup terkadang sulit diduga, gembira dan sedih datang silih berganti, demikian juga yang dialami Kiai Hasyim Asy'aridi tanah suci Mekah. Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, beliau dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Di tengah kegembiraan memperoleh buah hati itu, sang istri mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia. Empat puluh hari kemudian, putra beliau Abdullah, juga menyusul sang ibu berpulang ke

Rahmatullah. Kesedihan beliau yang saat itu sudah mulai dikenal sebagai seorang ulama, nyaris tak tertahankan. Satu-satunya penghibur hati beliau adalah melaksanakan thawaf dan ibadah-ibadah lainnya yang nyaris tak pernah berhenti dilakukannya. Disamping itu, beliau juga memiliki teman setia berupa kitab-kitab yang senantiasa dikaji setiap saat. Sampai akhirnya, beliau meninggalkan tanah suci, kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Hampir bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng (1317H/1899 M), KH. M. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh putrid Ilyas pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun. Dari perkawinan ini Kiai Hasyim dikaruniai 10 putra dan putrid yaitu:

- a. Hannah
- b. Khoiriyah
- c. Aisyah
- d. Azzah
- e. Abdul Wahid
- f. Abdul Hakim (Abdul Kholiq)
- g. Abdul Karim
- h. Ubaidillah
- i. Mashurroh
- j. Muhammad Yusuf

Masa dalam kandungan dan kelahiran KH. M. Hasyim Asy'ari menikah kembali dengan Nyai Masruroh, putri Kiai Hasan, pengasuh Pondok

penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke Baduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. M. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'qub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'qub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. M. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun.

Setelah menikah, KH. M. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Menuntut ilmu di kota Makkah sangat diidam-idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama dikalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Makkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Makkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Sebagai seorang intelektual, KH. M. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur keagamaan dan sosial.

Awal abad ke-20 atas usul Snouck Hurgronje Belanda membuka sekolah-sekolah bersistem pendidikan barat guna menyaingi pesantren. Tujuannya adalah untuk memperluas pengaruh pemerintahan Belanda dengan asumsi masa depan penjajahan Belanda bergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Sekolah-sekolah ini hanya diperuntukkan bagi kalangan Ningrat dan Priyayi saja dengan tujuan Westernisasi kalangan Ningrat dan Priyayi secara umum. Kelak sebagai akibat dari sekolah model Belanda ini adalah munculnya golongan Nasionalis-Sekuler yang kebanyakan berasal dari kalangan Priyayi. Sikap pemerintahan Hindia Belanda menghadapi pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dinyatakan di dalam pasal 179 (2) I.S (Indische Staatsregeling) dalam beberapa ordonasi yang secara singkat menjelaskan: “pengajaran umum adalah netral artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing, pelajaran agama hanya boleh berada di luar sekolah”.

Telah beberapa kali di dalam Volksraad diusulkan agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum, tetapi usulan tersebut selalu gagal dan gagal. Sampai akhir pemerintahan Belanda pengajaran agama Islam tidak pernah dimasukkan menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah umum.³⁹

³⁹ Muljanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1977), h. 5.

Melihat kondisi seperti itu banyak para Kyai berijtihad selain mengajarkan pendidikan agama juga mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Belanda, yang dipelopori oleh pesantren Tebuireng pada tahun 1920. Selain itu para Kyai juga mulai membuka pesantren-pesantren khusus bagi kaum wanita. Hasilnya sungguh memuaskan, pondok pesantren semakin diminati. Dalam tahun 1910-1920 jumlah pesantren dan santri-santrinya melonjak berlipat ganda dari ratusan menjadi ribuan.

Pada masa awal-awal kemerdekaan kalangan santri turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari waktu itu mengeluarkan fatwa yaitu wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam Surabaya yang dikomandai oleh Bung Tomo dan terkenal dengan Resolusi Jihad.

Melihat paparan sejarah singkat kondisi pendidikan Islam, maka penulis dapat menarik benang merah bahwa orientasi pengarang kitab tersebut oleh KH. Hasyim Asy'ari diakibatkan pendidikan yang sudah mengikuti pola paten mewarisi pendidikan pada masa berdirinya kerajaan Islam dirubah oleh pemerintah dengan mensekulerkan pendidikan tanpa menginternalisasikan dengan agama, bahkan lebih ekstrim lagi pendidikan agama tidak diperkenankan diajarkan di sekolah-sekolah umum yang secara politik sangat strategis dalam mencetak warga-warga pribumi untuk mengibarkan bendera kemerdekaan.

- d. *Ar-Risalah al-Jami'ah*, yang mengulas beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep *sunnah dan bid'ah*.
- e. *An-Nur al-Mubin Fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW serta beberapa hal menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) terhadap *sunnah-sunnah* beliau.
- f. *Hasyiyatu 'ala fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati al-Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori*, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risalatu al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.
- g. *Ad-Duraru al-Muntatsirah Fi al-Masail at-Tis'a 'Asyarah*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal penting menyangkut para pelaku tarekat.
- h. *At-Tibyan Fi an-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-'Aqaribi wa al-Ikhwan*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan (*silaturahmi*) dan bahaya memutuskan tali *silaturahmi*.
- i. *Ar-Risalatu at-Tauhidiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah *ahlu sunnah wal jamaah*.
- j. *Al-Qalaid Fi Bayani Ma Yajibu Min al-'Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam Islam.